



Peninggalan Kesultanan Langkat Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Di Tanjung Pura

Zakaria¹, Muhammad Saleh², Ahmad Fuadi³

^{1,2,3} STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

Corresponding Author : ✉ jakaria3.j3@gmail.com

ABSTRACT

Sultan Tengku Abdul Aziz Jalil Rahmadsyah Al-Hajj carries a modern education which is full of logic and rationality and then juxtaposes it with a strong ethical and aesthetic based tradition. Sui-generis of modern and traditional education which places the value of modernity on the one hand and traditionality on the other, will synergize with each other to become alternative knowledge that is rich in perspective but is timeless from the spirituality that is its root. Azizi Mosque which is a historic building inherited from the Sultanate of Langkat, North Sumatra. The mosque which was founded by the Langkat sultanate still has ornaments and carvings on the original building design since 1902. This is an attraction to enjoy the splendor of the mosque which has cultural values of the Malay tribe. The Azizi Mosque is located at the Medan - Aceh road crossing, to be precise, in Tanjung Pura District, Langkat Regency. The Azizi Mosque is a witness to the history of the spread of Islam in the Malay lands. Even though it has been 120 years since its establishment in 1902, the Azizi Mosque building is still sturdy and majestic. Dominated by a very thick yellow color, Masjid Azizi has elements of Malay culture and there are also various ornaments in the form of carvings on the windows, domes and even the minarets of the mosque which are influenced by Persian, Indian, Arabic and Turkish cultures, adding to the grandeur of the Azizi Mosque. Not only the ornaments, but the walls are also decorated with Koranic, geometrical and floral calligraphy which makes this historic building beautiful. Apart from being a witness to the spread of Islam in Malay lands, the Azizi Mosque during the Langkat Sultanate was used as a court and palace mosque. Islamic education is different from other education. Islamic education prioritizes Islamic values and is focused on the formation of human beings who have good morals and are obedient and subservient to Allah alone. Meanwhile, non-Islamic education does not place too much priority on Islamic elements and values, the only priority being the fulfillment of sensory needs. There were three main buildings as educational institutions at that time, including the Maslurah Madrasa which was founded in 1912, the Aziziah Madrasa in 1914 and the Mahmudiyah Madrasa in 1921. The three educational institutions were then named the Jama'iyah Mahmudiyah college. In 1923 to improve the quality of education at the Jama'iyah Mahmudiyah college, most of the teaching staff were teachers who had studied in the Middle East such as Mecca, Medina and Egypt.

Keywords *Legacy of the Langkat Sultanate, Development of Islamic Education*

PENDAHULUAN

Peninggalan bersejarah adalah sesuatu yang sangat berharga dalam sebuah peristiwa, sebagai bukti nyata dan instrumen dalam menelusuri suatu kejadian. Sebagaimana halnya peninggalan kesultanan Langkat, sebuah kesultanan yang memiliki nilai sejarah dan arti penting. Sama halnya dengan kesultanan Langkat masalau yang meninggalkan beberapa gedung bangunan atau juga lainnya, membuktikan bahwa kesultanan langkat Bebnar adanya.

Kesultanan Langkat merupakan salah satu dari beberapa Kerajaan Melayu yang berada di Wilayah Pesisir Timur Pulau Sumatra. Sebelum terbentuknya Langkat dahulunya merupakan sebuah Kerajaan, yaitu Kerajaan Langkat. Kerajaan Langkat Merupakan Kerajaan Melayu yang Tertua, Puncak kekuasaan tertinggi di Kerajaan Melayu Sumatera Timur berada di tangan seorang Sultan. Mereka yang berada Di dalam menjalankan pemerintahan Sultan di Kelilingi oleh seperangkat Pejabat Pemerintahan yang secara Hirarkis menduduki fungsi-fungsi tertentu pada Birokrasi Pemerintahan. Biasanya para Pejabat Pemerintahan tersebut adalah himpunan Orang-Orang yang memiliki Hubungan Pertalian Darah dengan Sultan. Mereka dilantik oleh Sultan dengan member Gelar-Gelar tertentu, yang bertingkat-Tingkat sesuai dengan tinggi rendahnya Kedudukan seseorang dalam jabatannya. Oleh karena itu kesultanan Langkat menjadi terkenal karena ada salah satu sultan yang ikut berjuang dalam kemerdekaan Indonesia yang menjadi pahlawan Nasional yaitu Tengku Amir Hamzah.

Pendidikan merupakan hal yang penting dan patut untuk diperbincangkan di era masa kini. Betapa pentingnya pendidikan bagi seluruh putra putri bangsa ini. Keterbatasan moral, sikap yang kian luntur akan pengaruh globalisasi yang kian menyerbu dan terus dating tiada henti. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin meningkat seiring majunya zaman, menuntut kita untuk lebih focus terhadap pendidikan dan senantiasa meningkatkannya. Pendidikan adalah fondasi bagi kemajuan sebuah bangsa. Sumber daya manusia yang akan mengatur, dan mengolah sumber daya alam yang ada.

Akan tetapi, Indonesia tidak hanya membutuhkan lulusan yang pintar dalam akademis saja. Sikap dan moral yang baik harus ada disetiap jiwa masing-masing. Banyak tokoh-tokoh dinegeri ini yang pintar, akan tetapi mereka memiliki moral yang sangat tidak pantas dan tidak sewajarnya dimiliki. Pejabat-pejabat yang menjadi teladan negeri ini, mereka pintar, mendapat gelar doctor, magister, sarjana lulusan universita-universitas ternama bahkan luar negeri akan tetapi tidak sedikit diantara mereka yang melakukan korupsi,

kolusi dan nepotisme. Sehingga, kepintaran mereka sia-sia karena tidak di damping dengan moral yang baik.

Oleh karena itu dalam pendidikan, sikap dan moral yang baik harus ditanamkan dalam diri setiap siswa maupun mahasiswa sejak dini agar ketika mereka turun dan mengabdikan kepada masyarakat, mereka mampu menjadi teladan yang baik, dan yang pasti menjadi pemuda-pemudi Indonesia yang bertanggung jawab serta mampu untuk memajukan negeri ini menuju negara yang lebih maju. Dalam kehidupan yang sangat penting adalah ilmu, karena ilmu akan menuntun sebuah bangsa menjadi ber peradaban. Jika suatu negara ingin menjadi bangsa yang berkualitas maka mereka harus menguasai ilmu pengetahuan. Tidak ada sebuah bangsa yang mencapai kejayaannya tanpa menguasai ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan, sebuah bangsa akan mudah dapat mewujudkan cita-citanya. Ilmu ibarat penerang yang mampu mengubah jalan keburukan menjadi kebaikan, kebodohan menjadi kebajikan, dan kehancuran menjadi kejayaan.

Individu manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan apapun, tetapi ia telah dilengkapi dengan fitrah yang kemungkinannya untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Dengan memfungsikan fitrah itulah ia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang mendirikan institusi pendidikan.

Dalam penerapan syariat Islam, kerajaan Langkat memiliki guru-guru agama yang sekaligus dijadikan sebagai penasihat sultan untuk dimintai pendapatnya berkaitan dengan masalah hukum Islam. Disini, peran guru-guru agama cukup besar dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam diri masyarakat Langkat.

Sultan Langkat, H. Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah pernah mengangkat seorang mufti bernama Syaikh H. Muhammad Yusuf. Ulama ini berasal dari Minangkabau dan pernah belajar di Makkah. Selain sebagai mufti, ia juga dipercayakan oleh sultan untuk membuka persulukan Tarekat Naqsyabandiyah di Tanjung Pura. Ulama yang berpengaruh ini pernah menjadi guru Syaikh Abdul Wahab Rokan ketika ia merantau ke Negeri Sembilan. Ia wafat pada tahun 1323H/1905M di usia 107 tahun.

Kalau kembali kita melihat ulama-ulama dahulu rela menghabiskan umurnya dalam menuntut ilmu hingga ke luar negeri, namun walaupun mereka lama menuntut ilmu di luar negeri namun mendapatkkan hasil yang memuaskan. Banyak dari mereka membangun pesantren dan menjadi kiai ataupun Ustadz. ini mampu memberikan semangat bagi penerus kita bahwa menuntut ilmu itu sungguh banyak proses yang di lalui.

Zaman kesultanan Langkat sangat memperhatikan Pendidikan Islam terlihat bahwa ada beberapa peninggalan seperti Bangunan Sekolah MTs Jam'iyah Mahmudiyah yang sekarang juga telah memiliki sekolah MI, MTs, Aliyah Bahkan perguruan Tinggi. Serta awalnya berdiri MAN 1 Tanjung Pura adalah tempat dimana pasca gedung darul aman diruntuhkan lalu di bangunlah PGAN dan sekarang menjadi MAN 2 Langkat.

Zaman modern saat ini sangat penting pendidikan Islam terutama bagi Generasi penerus untuk membangun bangsa dan peradaban untuk kedepan, untuk membendung segala bentuk pergaulan negatif bagi keseharian remaja dan pemuda Islam khususnya. Uraian latar belakang masalah di atas inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahas dan menelitinya. Itu semua saya tuangkan dalam judul skripsi "Kontribusi Peninggalan Kesultanan Langkat Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Di Tanjung Pura."

Adapun alasan memilih judul ini yaitu sedikitnya skripsi yang meneliti tentang kesultanan Langkat dimana Tanjung Pura adalah tempat sejarah terjadiperistiwa tersebut erutama mahasiswa STAI JM sendiri, oleh karena itu Peneliti tertarik mengangkat judul skripsi ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Yang tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana Kontribusi Peninggalan Kesultanan Langkat dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Kabupaten Langkat. Adapun Lokasi Penelitian skripsi Ini adalah di Kecamatan Tanjung Pura dan kecamatan lain yang mendukung untuk diteliti masalah peninggalan kesultanan Langkat. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Mesjid, Azizi, Besilam Bbaussalam, dan Yayasan Jam'iyah Mahmudiyah Tanjuung Pura Langkat serta Peninggalan Kesultana Langkat Lainnya.

Analisis data menurut Moleong adalah analisis data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber data yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan dokumentasi dan dokumen pribadi yaitu aspek penilaian hasil pembelajaran dan dilengkapi dengan gambar dan foto dokumentasi yang akan dilampirkan pada lampiran terahir. Analisis merupakan tahap akhir terhadap apa yang dilakukan selama berada dilapangan yang disertai dengan membuat laporan penelitian tindakan kelas. Untuk menganalisis data yang telah diperoleh melalui tes dan observasi, maka peneliti menganalisis data yang telah diperoleh untuk memastikan bahwa dengan kontribusi peninggalan kesultanan Langkat dalam perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Langkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di awal abad ke-20 di Sumatera Timur banyak berdiri lembaga pendidikan umum, termasuk di Langkat. Terlebih setelah lahirnya gerakan Politik Etis. Di sekolah diajarkan membaca, menulis dan berhitung. Pelajaran agama secara resmi tidak dibenarkan. Melihat keadaan ini, sultan dan umat Islam lainnya merasa bertanggungjawab untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang berdiri sendiri. Meskipun pada masa sebelumnya pendidikan Islam tetap diajarkan kepada anak-anak Muslim, namun pelaksanaannya masih berlangsung di masjid atau rumah guru. Oleh karena itu muncul pemikiran untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam, perlu dibangun lembaga pendidikan yang berdiri sendiri. Berikut adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berdiri di Langkat pada tahun 1912-1942:

Madrasah Maslurah

Madrasah ini didirikan oleh sebuah organisasi bernama *Jam'iyah Mahmudiyah li Thalabil Khairiyah* pada tanggal 1 Desember 1912 di Tanjung Pura. Organisasi yang berkedudukan di Tanjung Pura Langkat ini didirikan dan dipimpin oleh Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah. Sebagai pengurus harian dipercayakannya kepada putranya Raja Muda Tengku Mahmud bin Abdul Aziz. Awalnya masa bakti kepengurusan adalah satu tahun, namun setelah dilakukan evaluasi bahwa waktu satu tahun itu terlalu singkat, maka diubah menjadi lima tahun. Sedangkan pimpinan umumnya adalah sultan atau ahli waris tertuanya. Unsur pengurus lainnya terdiri dari kalangan ulama, orang besar kerajaan, pemuka masyarakat, dan aktivis yang ingin mengembangkan organisasi.

Sejak didirikan organisasi ini telah membina madrasah-madrasah dari tingkat Tahziziyah masa belajar 4 tahun, Ibtidaiyah masa belajar 4 tahun, Tsanawiyah masa belajar 4 tahun, dan al-Qismul 'Ali masa belajar 2 tahun. Sedangkan guru-gurunya adalah para ustaz yang telah mengabdikan diri di bidang pendidikan sejak sebelum organisasi ini didirikan, ditambah lagi para guru muda. Madrasah ini memisahkan antara murid laki-laki dan perempuan. Murid laki-laki belajar di gedung madrasah yang didirikan di sebelah tenggara Masjid Raya Azizi, sedangkan murid perempuan belajar di bekas istana sultan, lembaganya diberi nama Madrasah Maslurah lil Banat. Sebagai pimpinan madrasah diangkat seorang ulama yang pernah belajar di Makkah bernama Haji Ziadah. Ia dilahirkan di Tanjung Pura pada tahun 1858. Pendidikan agama di masa kecilnya ditempuh dengan mendatangi majelis-majelis taklim yang diadakan oleh guru. Meskipun orangtuanya seorang hartawan, namun ia tidak menyalahgunakan nikmat tersebut. Melihat kesungguhannya dalam mempelajari ilmu agama, pada usia 20 tahun

orangtuanya memberangkatkannya ke Makkah al-Mukar ramah di samping untuk menunaikan ibadah haji, juga untuk menuntut ilmu agama. Tidak diperoleh data yang lengkap tentang guru-gurunya, hanya saja beliau semasa dengan ulama besar Indonesia Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawy.

Madrasah Ibtidaiyah Arabiyah (Arabiyah School)

Madrasah ini didirikan oleh organisasi *Djam'iyatul Chairiyah* pada tahun 1921. Gedungnya didirikan di pekarangan Mesjid Jami' Kota Binjai dengan biaya yang diperoleh dari masyarakat dan dibantu oleh Sultan Abdul Aziz. Guru besarnya pertama kali diserahkan kepada Kyai Abdul Karim Tamim dan pembantunya adalah Haji Abdul Halim Hasan.

Madrasah ini awalnya berjalan biasa-biasa saja, tapi setelah dipimpin oleh Haji Muhammad Nur Ismail pada tahun 1923, madrasah ini mulai bergerak menuju kemajuan dan perubahan. Pada tahun 1924 Kyai Abdul Karim Tamim berhenti dari jabatan guru besarnya. Pada tahun 1925 jabatan tersebut diserahkan kepada Haji Abdul Halim Hasan.

Pembayaran honor guru madrasah ini awalnya melalui bantuan Jam'iyatul Chairiyah dan uang sekolah yang dibayar murid-murid. Setelah dipimpin oleh Haji Muhammad Nur Ismail, madrasah ini lepas dari organisasi Jam'iyatul Chairiyah dan berdiri sendiri. Biaya yang diperlukan madrasah ini diupayakan dari pendapatan madrasah saja. Sedangkan untuk perawatan gedung, tetap mendapat bantuan dari Sultan Langkat. Meski demikian guru-guru yang mengajar tetap menunjukkan kinerja yang baik.

Pimpinan madrasah ini menilai bahwa umat Islam di Sumatera Timur sangat kurang perhatiannya terhadap al-Qur'an dan sejarah peradaban Islam. Oleh karena itu madrasah ini mengutamakan pembelajaran kedua mata pelajaran tersebut. Sejak kelas terendah madrasah ini telah memberi pelajaran al-Qur'an dan sejarah. Untuk memenuhi kebutuhan siswa-siswanya, maka guru-guru madrasah ini telah menulis beberapa buku:

- a. Tarich Tamaddun Islam oleh H. Abdul Halim Hasan pada tahun 1930.
- b. Tarich Siti Chadidjah oleh Abdul Rahim Haitami pada tahun 1930.
- c. Sedjarah Perdjalanan Sjar'i'at Islam yang diterdjemahkan dari kitab Tarich Tasjri' Islamy oleh H. Abdul Halim Hasan dan Zainal Arifin Abbas pada tahun 1933.
- d. Fardhoe 'Ain oleh Abdul Rahim Haitami, H. Abdul Halim Hasan, dan Zainal Arifin Abbas pada tahun 1935.
- e. Tarich Peperangan Tripoli diterjemahkan oleh H. Abdul Halim Hasan pada tahun 1935.
- f. Tarich Nabi Moehammad SAW oleh Zainal Arifin Abbas. Buku ini

diterbitkan sejak tahun 1936. Pada tahun 1938 telah terbit sebanyak enam jilid.

- g. Pimpinan Poeasa oleh H. Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, dan Abdul Rahim Haitami pada tahun 1936.
- h. Tafsir Qoeranoel Karimoleh H. Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, dan Abdul Rahim Haitami. Tafsir ini diterbitkan dalam bentuk majalah yang terbit sebulan sekalisejak bulan Maret 1937.
- i. Biographie Srikandi² Islam oleh Abdul Rahim Haitami pada tahun 1937.
- j. Tarich Literatuur Islam oleh H. Abdoel Halim Hasan pada bulan November 1937.

Madrasah Tamimiyah

Madrasah ini didirikan di pekarangan Mesjid Rambung atas prakarsa Kyai Haji Abdul Karim Tamim. Murid-murid yang belajar di sini tidak hanya berasal dari Sumatera Timur, tapi juga datang dari berbagai daerah lainnya. Di sini diajarkan ilmu-ilmu agama untuk tingkat aliyah dan murid-murid yang tamat dari madrasah ini banyak yang mengajar di berbagai tempat.

Ma'had ad-Diniyah

Umat Islam memberikan perhatian yang cukup besar terhadap madrasah ini. Pada tahun 1938 muridnya berjumlah lebih dari 200 orang dan pembelajaran dilakukan pada pagi dan sore hari. Bangunan lembaga pendidikan ini sudah tak ditemukan, namun masjid K.H.A. Karim masih berdiri kokoh di kota Binjai yang menurut keterangan putrinya di sekitar masjid itulah madrasah tersebut didirikan. Di sebelah barat masjid ini terdapat makam K.H. Abdul Karim dan H. Muhammad Syaikh bin Muhammad yang telah mewakafkan tanah untuk bangunan masjid dan madrasah tersebut. Ma'had ad-Diniyah Lembaga pendidikan Islam yang terletak di Kampung Limau Sundai Binjai ini didirikan pada tahun 1934. Ma'had ini merupakan cabang dari Arabiyah School Binjai yang khusus diperuntukkan bagi pelajar putri. Selain itu di ma'had ini juga diadakan kursus tablig. Jumlah muridnya pada tahun 1939 lebih kurang seratus orang. Gurunya adalah Encik Mardhiah Abdul Karib di bawah pimpinan dan penilikan Haji Abdul Halim Hasan.

Madrasah at-Tarbiyatul Waladiyah

Madrasah Attarbiyatul Waladiyah terletak di Desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura. Madrasah ini didirikan pada tahun 1942 atas inisiatif masyarakat yang tinggal di tiga kampung (sekarang desa) yaitu Kampung Pulau Banyak, Batang Serai dan Baja Kuning. Pendirian madrasah ini

dipimpin langsung oleh tiga penghulu kampung tersebut, yaitu Penghulu Daud dari Pulau Banyak, Penghulu Wongso dari Batang Serai dan Penghulu Boiman dari Baja Kuning. Selain mereka, tercatat pula sebagai pendirinya yaitu Marzuki, Kapten Marmad, H. Bahauddin, H. Ishak, dan Penghulu Abdul Halim. Dengan semangat bersama, maka berdirilah sebuah madrasah yang ketika itu berdinding tebal, beratap nipah, dan berlantai tanah. Di awal masa berdirinya, Madrasah Attarbiyatul Waladiyah diasuh oleh guru-guru yang umumnya tamat dari Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. Guru-guru yang pernah mengajar di Madrasah ini adalah Thaharuddin Ali, Badaruddin Ali, Amaruddin Ali, Tuan Daud, Zainal Abidin, Nahardin, Abdul Gani, TuanTaat, Zainal Thaib, dan Kyai Ahmad Sis.

KESIMPULAN

Adapun Kontribusi Peninggalan Kesultanan Langkat dalam Hal Pendidikan Islam yang saat ini masih berdiri sangat Kokoh adalah Gedung Madrasah Masrurah yang didirikan pada Tahun 1912. Shalat siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanjung Pura sudah dikategorikan sebagian besar adalah baik. Terdapat tiga bangunan utama sebagai lembaga pendidikan ketika itu, antara lain Madrasah Maslurah yang didirikan pada tahun 1912, Madrasah Aziziah pada tahun 1914 dan Madrasah Mahmudiyah tahun 1921. Ketiga lembaga pendidikan tersebut kemudian diberi nama dengan perguruan Jama'iyah Mahmudiyah. Pada tahun 1923 perguruan Jama'iyah Mahmudiyah telah memiliki 22 ruang belajar, 12 ruang asrama, disamping berbagai fasilitas lainnya seperti 2 buah Aula, sebuah rumah panti asuhan untuk yatim piatu, kolam renang, lapangan bola dan sebagainya. Untuk meningkatkan mutu pendidikan pada perguruan Jama'iyah Mahmudiyah, maka tenaga pengajarnya sebagian besar merupakan guru-guru yang pernah belajar ke Timur tengah seperti Mekkah, Medinah dan Mesir

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat adalah salah satu perguruan tinggi Islam yang ada di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Tidak banyak yang mengetahui bahwa sekolah tinggi ini merupakan salah satu perguruan tinggi tertua di Indonesia. Melalui perjalanan sejarah yang panjang, sekolah tinggi agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat yang selanjutnya disingkat menjadi STAI-JM, mampu mempertahankan eksistensinya hingga saat ini.

Masjid Azizi yang terletak di tengah kota Tanjung Pura, Langkat, Sumatra Utara ini mulai dibangun pada tahun 1899. Pendirian masjid ini atas usul dari Syekh Abdul Waham Rokan, ayah dari Sultan Abdul Aziz. Pembangunan ini rampung ketika Sultan Abdul Aziz memimpin pada tahun 1902.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Abu H.F. Ramadhlan, *Terjemah Duratun Nasihin*, Surabaya: Mahkota, 2010.
- Abuddin Nata, *Paradiqma Pendidikan Islam*, Jakarta : grasindo, 2001.
- Ahmad Fuad Said, *Hakekat Tarikat Naqsyabandiah*, Jakart: PT Husna Zikra, 2004.
- Al- Imam Al-Bukhari, *Hadits Shahih Bukhari*, Surabaya: Gitamedia Press 2009.
- Alqur'an Tajwid dan Terjemah*
- Amroeni Drajat, *The Wisdom of Nature*, Medan, Perdana Publishing .2010.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2009.
- Dimiyati, Mujiono, *Belajar & Pembelajaran*, Jakarta : rineka Cipta, 2013.
- Din Zainuddin, *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pespektif Islam*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004.
- Eddy Sutrisno, *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2010.
- Hery Noer Aly, Munzier Suparta, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, Jakarta : CV.Triasco, 2003.
- Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin jilid II*, Surabaya : Pustaka Adil, 2010.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007.
- Muhammad Fadli Arbi, *Kesultanan Melayu Langkat*, Margomulyo, Magzha Pustaka, 2017.
- Muhammad Faturrohman, *Model-model Pembelajaran Inofatif*, Yogyakarta:Ar_Ruzz Media, 2015.
- Muhammad Tholhah Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2003).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*.Jakarta : PT Raja Grafindo Persoda, 2009.
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Bandung : Refika Aditama, 2011.
- Panitia Peringatan Ulang Tahun ke 100 Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, *Pengabdian Alumni Sepanjang Masa*, Bandung : cita pustaka media perintis, 2012.
- Panitia peringatan ulang tahun ke 100 jam'iyah mahmudiyah tanjung pura, *Sejarah ulama langkat dan tokoh pendidik jam'iyah mahmudiyah li thalibil khairiyah tanjung pura langkat*, Bandung : cita pustaka media perintis, 2012.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar*, Jakarta : Rajawali Pers, , 2009.

Syekh Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarif Addin An-nawawi, *Riadhush Shalihin*
Jakarta : Direktorat Jendral hak kekayaan Intelektual, 2005.

Tim Ahli Ilmu Tauhid, *Kitab Tauhid*, Jakarta : Darul Haq, 2003.

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional,
Jakarta: Citra Umbara, 2012.

Yunasril Ali, *Sufisme dan Pluralisme*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.